

Variasi Kata Ulang Semu dalam Dialek Masyarakat Tegal

Leli Triana¹, Tri Mulyono², Lukman Alfaris³

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pancasakti Tegal

³ Pendidikan Jasmani, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
e-mail : lelitriana99@gmail.com

Abstrak

Variasi bahasa dapat terjadi karena penutur yang berbeda yang disebabkan oleh faktor wilayah yang disebut dialek. Variasi bahasa dapat berbentuk kata. Dalam dialek Tegal terdapat kata dasar yang bentuknya seperti kata ulang yang disebut dengan kata ulang semu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi kata ulang semu dalam dialek masyarakat Tegal. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Datanya berupa tuturan masyarakat Tegal. Pengumpulan data dengan metode simak dengan teknik simak libat cakap. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata ulang semu yang digunakan dalam dialek masyarakat Tegal adalah kata ulang semu utuh berjumlah 26 data, kata ulang semu berubah bunyi berjumlah 14 data, dan kata ulang semua dengan penambahan afiks berjumlah 7 data. Kata tersebut memiliki makna leksikal, bukan bermakna gramatikal. Kata ulang semu digunakan dalam tuturan masyarakat Tegal yang digunakan oleh teman, tetangga, saudara, maupun keluarga dalam susasana informal.

Kata Kunci : *Kata Ulang Semu, Dialek, Tegal*

Abstract

Language variation can occur because of different speakers caused by regional factors called dialects. Language variation can be in the form of words. In the Tegal dialect, there are basic words that are shaped like repeated words called pseudo-repeated words. This study aims to describe the variation of pseudo-repeated words in the Tegal dialect. This research method is descriptive qualitative. The data is in the form of Tegal community speech. Data collection using the listening method with the listening technique involved in conversation. Data analysis using descriptive analysis. The results of the study showed that pseudo-repeated words used in the Tegal community dialect are complete pseudo-repeated words totaling 26 data, pseudo-repeated words with changed sounds totaling 14 data, and all repeated words with the addition of affixes totaling 7 data. These words have lexical meaning, not grammatical meaning. Pseudo-repeated words are used in Tegal community speech used by friends, neighbors, relatives, and family in an informal setting.

Keywords : *Pseudo-Repetition, Dialect, Tegal*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur vital dalam berkomunikasi atau sebagai alat komunikasi paling utama. Dalam melakukan interaksi, kehadiran bahasa sebagai media utama menentukan keberhasilan terlaksananya kegiatan komunikasi. Kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keberagaman ini semakin bertambah jika bahasa tersebut dipakai oleh penutur yang sangat banyak serta wilayah yang sangat luas.

Variasi bahasa dapat terjadi oleh berbagai factor. Nababan (1993) berpendapat bahwa sumber variasi bahasa dibedakan menjadi dua, yakni variasi internal dan variasi eksternal. Variasi bahasa internal merupakan variasi yang ditimbulkan oleh faktor-faktor di dalam bahasa itu sendiri. Faktor-faktor tersebut erat kaitannya dengan distribusi sebuah unsur dalam keliling kebahasaan (*linguistic environment*), sehingga terkadang faktor ini disebut juga faktor distribusi. Kridalaksana (dalam Chaer, 2010) juga mendefinisikan bahwa ragam bahasa merupakan bagian dari kajian

sosiolingustik sebagai perwujudan interaksi masyarakat bahasa yang pemakaiannya disesuaikan berdasarkan fungsi, situasi, dan perasaan sosial pemakaian bahasa itu sendiri.

Di dalam variasi bahasa ini ada tiga istilah yang perlu diketahui, yaitu idiolek, dialek, dan ragam. Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Agustina, 2010: 62) Variasi bahasa menurut Chaer dan Agustina (2010) dapat dilihat dari segi penutur yaitu variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat atau wilayah. Variasi dari segi penutur antara lain dibedakan menjadi idiolek, dialek, dan dialek. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknnya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada suatu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain. Suwandi (2014:46) mengemukakan mengenai kemungkinan sumber munculnya variasi bahasa dari tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Di dalam dialek masyarakat Tegal terdapat kosakata yang berbeda dengan kosakata bahasa Jawa standar atau bahasa Jawa dialek lainnya. Dialek Tegal memiliki perbedaan dalam bentuk kata, baik nomina, ajektiva, verba, walaupun jumlahnya tidak banyak. Salah satu kosakata khas yang terdapat dalam dialek Tegal adalah kata ulang semu yaitu kata dasar yang bentuknya mirip dengan kata ulang. Kata ulang semu bukan hasil dari proses duplikasi dalam pembentukan kata. Menurut Chaer (2015), kata ulang semu terjadi karena duplikasi fonologis yaitu duplikasi yang berlangsung terhadap dasar yang bukan akar atau terhadap bentuk yang statusnya lebih tinggi dari akar. Status bentuk yang diulang tidak jelas dan duplikasi fonologis ini 'tidak menghasilkan makna gramatikal, melainkan menghasilkan makna leksikal.

Penelitian tentang kata ulang semu dalam dialek masyarakat Tegal belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk menggali dan menginventarisir kosakata khas dalam dialek Tegal. Hal ini sebagai salah satu upaya agar dialek Tegal selalu eksis dan tetap lestari di tengah arus global pada era digital ini.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hal ini berdasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk mencoba memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena kebahasaan berupa variasi kata ulang semu dalam dialek masyarakat Tegal. Sebagaimana yang dinyatakan Moleong (2017:6) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian serta mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata. Sementara itu, menurut Mahsun (2012:257) hakikat penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk dapat memahami fenomena sosial termasuk di dalamnya fenomena kebahasaan.

Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan masyarakat Tegal yang berdialek Tegal, sedangkan datanya berupa tuturan yang di dalamnya terdapat kata ulang semu. Teknik pengumpulan data dengan metode simak dengan teknik simak libat cakap (Sudaryanto, 1993). Peneliti terlibat dalam percakapan untuk memperoleh data kata ulang semu. Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Milles dan Huberman (1992:16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kata ulang semu dalam dialek masyarakat Tegal ditemukan jenis kata ulang semu utuh (26 data), kata ulang semu berubah bunyi (14 data), dan kata ulang semu berafiks (7 data). Kata ulang semu tersebut digunakan dalam tuturan masyarakat Tegal dalam berkomunikasi secara informal. Berikut pembahasannya.

Bentuk Kata Ulang Semu

Kata ulang semu kata ulang semu adalah kata dasar yang mengalami pengulangan, tetapi tidak termasuk ke dalam kata ulang. Bentuk-bentuk ini tidak diketahui mana yang menjadi dasar pengulangannya. Bentuk ini hanya bermakna leksikal, bukan bermakna gramatikal. Berdasarkan

hasil penelitian ditemukan kata ulang semu yang berbentuk kata utuh, kata berubah bunyi, dan kata dengan tambahan afiks. Berikut ini adalah kata ulang semu yang terdapat dalam dialek masyarakat Tegal.

a. Kata Utuh

Kata ulang semu utuh adalah bentuk kata dasar yang diulang secara utuh tanpa ada perubahan bunyi pada kata dasar tersebut. Kata ulang semu utuh yang ditemukan sebanyak 26 data yang dapat dilihat di bawah ini:

| Bentuk | Arti |
|----------------------------|-----------------------|
| <i>ngablag-ngablag</i> | terbuka lebar |
| <i>ngatang-ngatang</i> | telentang |
| <i>ngaplant-ngaplant</i> | telentang |
| <i>ndabag-ndabag</i> | sempoyongan |
| <i>meleng-meleng</i> | tidak bisa terpejam |
| <i>meleg-meleg</i> | penuh dengan makanan |
| <i>ngameg-ngameg</i> | makan terus |
| <i>marag-marag</i> | marah-marah |
| <i>mangar-mangar</i> | wajah kelihatan panas |
| <i>moblong-moblong</i> | menor |
| <i>molok-molok</i> | menor |
| <i>molog-molog</i> | menor |
| <i>rungi-rungi</i> | mancung |
| <i>menis-menis</i> | imut |
| <i>memplep-memplep</i> | gemuk |
| <i>menggeh-menggeh</i> | susah bernafas |
| <i>minggring-minggring</i> | minggir-minggir |
| <i>kobol-kobol</i> | boros |
| <i>miwir-miwir</i> | bibir mau menangis |
| <i>mulad-mulad</i> | menyala |
| <i>lawah-lawah</i> | menggenang |
| <i>manyer-manyer</i> | sakit sekali |
| <i>iron-iron</i> | ikut-ikutan |
| <i>impleng-impleng</i> | melihat-lihat |
| <i>implang-implang</i> | melihat-lihat |

Pada data di atas tampak kata *ngablag*, *ngatang*, *ngaplant*, *ngameg*, *marag*, *mangar*, *moblong*, *molok*, *molog*, *rungi*, *memplep*, *menggeh*, *minggring*, *miwir*, *mulad*, dan *lawah* diulang dua kali menjadi *ngablag-ngablag*, *ngaplant-ngaplant*, *ngameg-ngameg*, *marag-marag*, *mangar-mangar*, *moblong-moblong*, *molok-molok*, *molog-molog*, *rungi-rungi*, *menis-menis*, *memplep-memplep*, *menggeh-menggeh*, *minggring-minggring*, *miwir-miwir*, *mulad-mulad*, dan *lawah-lawah*. Kata tersebut merupakan kata dasar yang bentuknya mirip dengan kata ulang. Kata-kata di atas semuanya tidak bermakna gramatikal yang menunjukkan jumlah yang banyak, melainkan hanya bermakna leksikal.

b. Kata Ulang Semu Berubah Bunyi

Kata ulang semu berubah bunyi adalah kata dasar yang terdapat perubahan hanya pada salah satu bentuk yang diulang. Data yang ditemukan berjumlah empat belas yang dapat dilihat di bawah ini.

| Bentuk | Arti |
|----------------------|---------------|
| <i>logag-logog</i> | mondar-mandir |
| <i>ogal agel</i> | berubah-ubah |
| <i>ngiras-ngirus</i> | sekalian |
| <i>unda-undi</i> | seumuran |
| <i>glang-glong</i> | mondar-mandir |

| | |
|----------------------------|--------------------------|
| <i>dolap-dolop</i> | menyembul |
| <i>dengglang-denggleng</i> | agak hilang ingatan |
| <i>sral-srul</i> | sering mendatangi |
| <i>copat-capet</i> | sedikit |
| <i>tak-tuk</i> | sering ketemu/berpapasan |
| <i>ebrad-ebrod</i> | gembrot |
| <i>ketap-ketip</i> | kelap-kelip |
| <i>srogal-srogol</i> | ugal-ugalan |
| <i>klengad-klenged</i> | lamban |

Perubahan bunyi pada kata-kata di atas adalah /a/ dengan /o/, /o/ dengan /e/, /a/dengan /i/, /a/ dengan /u/, /a/ dengan /e/, dan /a/ dengan /u/. Perubahan /a/ dengan /o/ terdapat pada kata *dolap-dolop*, *logag-logog*, *glang-glong*, *ebrad-ebrod*, *srogal-srogol*. Perubahan /o/ dengan /e/ terdapat pada kata *ogal-agel*. Perubahan /a/ dengan /i/ terdapat pada kata *ketap-ketip*. Perubahan /a/ dengan /u/ terdapat pada kata *tak tuk*, *ngiras-ngirus*, dan *sral-srul*. Perubahan /a/ dengan /e/ terdapat pada *klengad-klenged*, *copat-capet*, dan *dengglang-denggleng*.

c. Kata Ulang Semu dengan Afiksasi

Kata ulang semu dengan penambahan seperti afiks hanya ditemukan tujuh data. Kata ulang ini termasuk dalam kata dasar walaupun bentuknya seperti ada penambahan prefiks maupun sufiks. Berikut daftar kata tersebut.

| Bentuk | Arti |
|------------------------|----------------------|
| <i>dikeni-keni</i> | disimpan dengan baik |
| <i>pongah-pangehan</i> | susah payah |
| <i>onjor-onjoran</i> | pamer |
| <i>log-logan</i> | doyan |
| <i>cop-copan</i> | deg-degan |
| <i>nod-nodan</i> | senat-senut |
| <i>kepreh-keprehan</i> | keberatan |

Bentuk Kata Ulang Semu dalam Pertuturan

Kata ulang semu digunakan dalam tuturan masyarakat Tegal yang menggunakan dialek Tegal dalam berkomunikasi secara informal. Komunikasi berlangsung di dalam rumah, di warung, di jalan, di tempat pengajian, dan lain-lain. Komunikasi dilakukan antar anggota keluarga, tetangga, atau pun teman yang rata-rata berusia dewasa. Tuturan dengan kata ulang semu tampak pada data berikut.

a. Kata Utuh

Kata ulang semu yang utuh jumlahnya cukup banyak. Dalam tuturan, dapat dilihat pada data-data berikut.

- 1) "*Wonge pada aring endi sih? Bisane lawange ngablag-ngablag.*"
(Orangnya pada kemana? Kok pintunya terbuka lebar.)
- 2) "*Mun koen akeh wong wadon ka ngatang-ngatang bae.*"
(Mun, kamu banyak orang perempuan kok teletang.)
- 3) "*Mugane sih ana mobil ndabag-ndabag nyalip aku. Jebule kas nabrak.*"
(Makanya ada mobil jalan cepat sempoyongan. Ternyata habis nabrak)
- 4) "*Enyong bisa meleng-meleng bae nganti jam loro.*"
(Saya bisa meleak terus sampai jam dua.)
- 5) "*Udan sadina deng, enyong neng umah bae. Mangan bae nganti wetenge meleg-meleg nemen.*"
(Hujan sehari penuh. Saya di rumah terus. Makan terus sampai perutnya penuh.)
- 6) "*Jangan bongkreng laka sing mangan. Sing ngameg-ngameg kur enyong tok.*"
(Sayur bongkreng tidak ada yang makan. Yang makan hanya saya.)
- 7) "*Lanange Tuti tah kur glang-glong tok oh.*"
(Suaminya Tuti hanya bolak-balik saja.)

- 8) *"Mene manjin, Bli. Aja Dolap-dolop neng kono bae."*
(Sini masuk, Bli. Jangan menyembul di situ saja)
- 9) *"Erna tah saiki gadi dengglang-denggleng barang lanange ora balik."*
(Erna sekarang jadi agak ngebleng sejak suaminya tidak pulang)
- 10) *"Kinah nang apa sih bisane sing mau kayong marag-marag bae."*
(Kinah kenapa sih? Kok dari tadi marah-marah terus)
- 11) *"Wis dipriksakna Tih. Raine katon mangar-mangar nemen."*
(Sudah diperiksa, Tih? Wajahnya kelihatan panas sekali)
- 12) *"Pan aring ndi Dar? Paremane kayong moblong-moblong nemen."*
(Mau kemana, Dar? Bedakannya kok menor sekali.)
- 13) *"Yu kayong molok-molok nemen. Pan aring endi?"*
(Yu kelihatan menor sekali. Mau kemana?)
- 14) *"Imah saiki paesane molog-molog nemen oh. Mbuh nganggo pareme merek apa."*
(Imah sekarang riasannya menor sekali. Nggak tau bedaknya merek apa.)
- 15) *"Kristin cungere dadi rungi-rungi nemen."*
(Kristin hidungnya jadi mancung sekali.)
- 16) *"Da koen miyen karo Yani dong cilike memplep-memplep nemen oh."*
(Da kamu dulu sama Yani waktu kecil gemuk-gemuk sekali)
- 17) *"Aku dong mlaku adoh ambekane menggeh-mengeh nemen."*
(Saya kalau berjalan jauh nafasnya ngos-ngosan sekali)
- 18) *"Njagonge nengah maning. Aja minggring-minggring mengko tiba."*
(Duduknya ke tengah lagi. Jangan minggir-minggir nanti jatuh)
- 19) *"Aku aring Tegal Gubug weruh pirang-pirang nemen. Pengin kabeh. Kobol-kobol nemen."*
(Saya ke Tegal Gubug lihat macam-macam. Ingin semua. Boros sekali)
- 20) *"Kae Narsih mau miwir-miwir donge nang apa?"*
(Itu tadi Narsih akan menangis, sebenarnya kenapa?)
- 21) *"Neng Jongor ana kebakaran maning. Genine mulad-mulad nemen."*
(Di Jongor ada kebakaran lagi. Apinya menyala sekali)
- 22) *"Banyu apa kiye. Lawah-lawah nemen."*
(Air apa ini? Menggenang sekali)
- 23) *"Sikile enyong kesandung korsi bisa manyer-manyer nemen."*
(Kaki saya tersandung kursi, sakit sekali)
- 24) *"Mih aku pan iron-iron koen tuku kembang neng pasar."*
(Mih aku mau ikutan kamu beli bunga di pasar)
- 25) *"Esuk-esuk lagi implang-impleng apa, Sih?"*
(Pagi-pagi sedang melihat-lihat apa, Sih?)
- 26) *" Aku tuku kolek mang ewu tak impleng-impleng bae. Kayong secuil nemen"*
(Saya beli kolak lima ribu, dilihat saja. Kayaknya sedikit sekali)

Tuturan di atas dituturkan oleh masyarakat Tegal dalam suasana santai ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga maupun dengan tetangga. Kata ulang semua utuh terdapat dalam tuturan-tuturan tersebut.

b. Kata Ulang Semu Berubah Bunyi

Kata ulang semu yang salah satu unsurnya berubah bunyi atau menggunakan fonem yang berbeda dengan unsur pertama. Kata ini berjumlah empat belas yang dapat dilihat dalam tuturan-tuturan di bawah ini.

- 27) *"Kae tah ora kerja oh. Kur logag-logog tok."*
(Dia memang tidak kerja. Hanya mondar-mandri saja)
- 28) *"Aja ogal-agel bae. Aku angel nyetire."*
(Jangan megal-megol. Saya susah nyetirnya)
- 29) *"Yu, ngko sore aku pan ngiras-ngirus kondangan neng Rina sisan. Pan melu ora?"*
(Yu nanti sore saya mau sekalian kondangan di Rina. Mau ikut?)
- 30) *"Sing ninggal umure unda-undi karo enyong."*
(Yang meninggal usianya sekitar usia saya)

- 31) "*Lanange lka nggal dina kur glang-glong ngalor ngidul tok.*"
(Suaminya lka tiap hari hanya bolak-balik saja)
- 32) "*Mene, Tar. Aja dolap-dolop neng kono.*"
(Sini, Tar. Jangan memandang di situ)
- 33) "*Rodiyah tah saiki dengglang-denggleng barang lanange ora balik-balik.*"
(Rodiyah sekarang agak ngebleng setelah suaminya tidak pulang-pulang)
- 34) "*Tih angger anuk sering sral-srul mene lin oh.*"
(Tih nanti sering dating ke sini ya)
- 35) "*Pan tuku jeruk kayong keder. Duite lagi copat-capet nemen.*"
(Mau beli jeruk kok bingung. Uangnya lagi minim sekali)
- 36) "*Saiki aku ora tau tak tuk karo Sumiyati. Mbuh neng endi sih?*"
(Sekarang saya tidak pernah bertemu dengan Sumiyati. Nggak tau dimana sih?)
- 37) "*Koen KB ne apa Rah? Bisane gadi ebrab-ebrod nemen.*"
(Kamu KB nya apa, Rah? Kok jadi gemuk sekali)
- 38) "*Si Am koen wingi ora dodol? Enyong ngenteni ketap-ketip awit awan.*"
(Si Am kamu kemarin nggak jualan? Saya nunggu kelap-kelip sampai siang)
- 39) "*Enyong wedi angger sopire Imam. Nyetire bisa srogal-srogol nemen.*"
(Saya takut kalau yang nyopir Imam. Nyetirnya ugal-ugalan sekali)
- 40) "*Gagiyani kiye diunjali. Aja kklengad-klenged bae.*"
(Cepat ini dangkuti. Jangan diam saja)

Kata Ulang Semu dengan Afiksasi

Kata ulang semu dengan variasi seperti adanya penambahan afiks jumlahnya sangat sedikit. Kata ulang dengan variasi penambahan afiks terdapat pada kata *dikeni-keni*, *pongah-pangehan*, *onjor-onjoran*, *nod-noda*, *log-logan*, *cop-copan*, dan *kepreh-keprehan*. Kata *dikeni-keni* merupakan kata dasar yang bermakna disimpan dengan baik. Kata *dikeni-keni* seperti bentuk dasar yang bentuknya seperti adanya penambahan *sufisk -di*.

Kata *pongah-pangehan* merupakan kata dasar dari bentuk dasar *pongah-pangehan*. Kata tersebut adalah bentuk dasar yang seperti mendapat sufiks *-an*. Sebenarnya *-an* tersebut bukan sufiks. Demikian juga pada kata *onjor-onjoran* yang merupakan bentuk dasar yang seperti ada sufiks *-an* di belakang kata tersebut. Kata *log-logan* merupakan kata dasar yang seperti adanya sufiks *-an* pada kata *log-log*. Kata *nod-noda* pada data merupakan kata dasar yang seperti ada sufiks *-an* di belakang kata *nod-nod*. Kata *kepreh-keprehan* merupakan bentuk dasar yang bentuknya seperti bentuk dasar *kepreh-kepreh* dengan penambahan sufiks *-an*. Berikut tuturan yang di dalamnya terdapat kata ulang semu dengan adanya penambahan afiks.

- 41) "*Yu, duite dikeni-keni ya. Aja didinggo.*"
(Yu, uangnya disimpan dengan baik ya. Jangan dipakai)
- 42) "*Aku kas niliki Yu Siwar. Wis pongah-pangehan nemen.*"
(Saya habis nengok Yu Siwar. Sudah kepayahan sekali)
- 43) "*Pengajian neng Harti pacetane akeh nemen. Kaya onjor-onjoran nemen.*"
(Pengajian di Harti hidangannya banyak sekali. Seperti berlebihan sekali)
- 44) "*Enyong lara untu awit mbengi bisa nod-noda nemen ah.*"
(Saya sakit gigi sejak tadi malam sampai senut-senut sekali)
- 45) "*Enyong arang-arang mangan duren ya kayong log-logan nemen ya.*"
(Saya jarang makan durian jadinya lahap sekali ya)
- 46) "*Krungu Rustiah ketabrak mobil, enyong kayong cop-copan nemen.*"
(Dengar Rustiah tertabrak mobi, saya deg-degan sekali)
- 47) "*Simus gon urunan tujuh belasan ka kepreh-keprehan.*"
(Simus disuruh iuran tujuh belasan kok keberatan)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang variasi kata ulang semu dalam dialek masyarakat Tegal disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis kata ulang semu yaitu kata ulang semu utuh berjumlah 26 data, kata ulang semu berubah bunyi berjumlah 14 data, dan kata ulang semu

dengan pembubuhan afiks berjumlah 7 data. Kata ulang semu tersebut merupakan kata dasar yang bentuknya seperti kata ulang. Kata tersebut hanya bermakna leksikal, tidak bermakna gramatikal. Kata-kata tersebut ada yang terdapat dalam bahasa Jawa standar dan ada juga kata yang hanya dimiliki oleh dialek Tegal. Kata ulang semu tersebut digunakan dalam tuturan masyarakat Tegal dalam suasana yang santai oleh anggota keluarga, teman, saudara, maupun tetangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Renika Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. Chaer, Abdul. 2010.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Grafindo Persada
- Moleong, L.J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Nababan, P. W. J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwandi, Sarwiji. 2014. *Serbalinguistik Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: UNS Press